

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan atau hidup sehat adalah hak setiap orang. Oleh sebab itu kesehatan, baik individu, kelompok, maupun masyarakat, merupakan aset yang harus dijaga, dilindungi, bahkan harus ditingkatkan. Semua orang baik secara individu, kelompok maupun masyarakat di mana saja dan kapan saja, mempunyai hak untuk hidup sehat atau memperoleh perlindungan kesehatan. Sebaliknya, setiap orang baik individu, kelompok, maupun masyarakat, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan menjaga kesehatan dirinya sendiri dari segala ancaman penyakit dan masalah kesehatan yang lain (Notoatmodjo, 2007).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan meningkatkan program kesehatan lingkungan, upaya yang perlu dilakukan adalah dengan melibatkan masyarakat, sehingga secara langsung dapat memahami perilaku hidup bersih dan sehat.

Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat miskin dan diperberat oleh perubahan iklim adalah masalah sanitasi dasar, khususnya pada saat kemarau panjang. Sanitasi dasar dapat dilihat pada ketersediaan dan aksesibilitas masyarakat terhadap air bersih, dan sarana pembuangan limbah dan jamban keluarga (Achmadi, 2008).

Sampai saat ini praktek sanitasi di masyarakat sangat memprihatinkan khususnya mengenai ketersediaan jamban keluarga. Masih banyak rumah tangga

yang tidak memiliki jamban keluarga dan berperilaku buang air besar sembarangan, terutama didaerah pedesaan. Dalam pelaksanaanya penyediaan sarana pembuangan tinja di masyarakat masih menemui banyak hambatan, hal ini disebabkan oleh peran serta masyarakat yakni menyangkut tingkat sosial ekonomi, pengetahuan dan perilaku. Berbagai alasan digunakan masyarakat untuk buang air besar sembarangan, antara lain anggapan bahwa membangun jamban itu mahal, lebih enak buang air besar disungai karena kebiasaan sejak dulu, sejak anak-anak, dan sampai saat ini tidak mengalami gangguan kesehatan.

Masih banyaknya masyarakat yang buang air besar di sembarang tempat seperti di pesisir pantai, pinggiran sungai serta di semak-semak bukan hal yang baru lagi karena luasnya lahan yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk membuang hajat atau *faces* (Aryani, 2009).

Secara nasional, di sebagian besar rumah tangga di Indonesia menggunakan fasilitas tempat Buang Air Besar (BAB) milik sendiri (69,7%), akan tetapi masih terdapat rumah tangga yang tidak menggunakan fasilitas tempat BAB yaitu sebanyak 15,8 persen. Beberapa provinsi dengan persentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat BAB lebih tinggi dari persentase nasional antara lain Riau (84,3%), Kepulauan Riau (80,4%), dan Lampung (79,0%), sedangkan provinsi dengan persentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat BAB paling rendah adalah Gorontalo (32,1%) (Risksedas, 2010).

Untuk penggunaan fasilitas tempat BAB bersama, provinsi dengan persentase tertinggi adalah DI Yogyakarta (17, 92%) Papua (17,1%) dan Papua Barat (6,4%). Propinsi dengan persentase tertinggi yang menggunakan fasilitas

umum tempat BAB adalah Maluku Utara (24,3%), Maluku (20,4%), Gorontalo (19,6%). Dan propinsi dengan persentase tertinggi yang tidak memiliki fasilitas BAB adalah Gorontalo (39,2%), Sulawesi Barat (39,1%) dan Sulawesi Tengah (38,6%) (Riskesdas, 2010).

Masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok untuk sedini mungkin di atasi karena kotoran manusia adalah sumber penyakit yang multi kompleks. Dampak dari perilaku buang air besar ke sungai, kebun, sawah, kolam dan tempat-tempat terbuka lainnya. Perilaku seperti tersebut jelas sangat merugikan kondisi kesehatan masyarakat, karena tinja di kenal sebagai media tempat hidupnya bakteri coli yang berpotensi menyebabkan terjadinya penyakit diare muntaber, dan berbagai macam penyakit kulit lainnya.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) atau dikenal juga dengan nama *Community Lead Total Sanitation (CLTS)* merupakan program pemerintah dalam rangka memperkuat upaya pembudayaan hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat, serta mengimplementasikan komitmen pemerintah untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar berkesinambungan dalam pencapaian *Millenium Development Goals (MDGs)* tahun 2015. Upaya sanitasi berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 yang disebut Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yaitu : meliputi tidak Buang Air Besar Sembarangan (BABS), mencuci tangan pakai sabun, mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dengan benar mengelola limbah air rumah tangga dengan aman (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Simbolon (2009), memperlihatkan bahwa masih rendahnya kepemilikan jamban yang menyebabkan pula rendahnya penggunaan jamban keluarga. Perilaku buang air besar pada rumah tangga yang tidak mempunyai jamban keluarga sebagian besar dilakukan di sungai dan kolam. Hal yang mendasari kepemilikan jamban keluarga adalah sosial ekonomi yang rendah dan lahan terbatas yang berada di dalam rumah.

Pekerjaan masyarakat yang kebanyakan sebagai nelayan dan petani serta pendapatan masyarakat yang masih kurang ditambah lagi mahalnya harga kloset di pasaran menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pembuatan jamban keluarga (Winaryanto, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Monano tahun 2011, kepemilikan jamban keluarga merupakan salah satu masalah kesehatan lingkungan yang ada di Kecamatan Monano. Hasil pemeriksaan jamban keluarga tahun 2011 tercatat bahwa hanya ada sekitar 162 KK yang memiliki jamban keluarga. Seperti yang diketahui kepemilikan jamban adalah salah satu faktor dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Untuk Kecamatan Monano, Desa Sogu merupakan Desa yang paling sedikit untuk kepemilikan jamban keluarga, tercatat dari 162 KK hanya ada 5 KK saja yang memiliki jamban keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak keluarga di Desa Sogu yang masih buang air besar sembarangan karena tidak memiliki jamban keluarga. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan bahwa hampir sebagian masyarakat di Desa Sogu masih buang air besar di sungai, di semak-semak belakang rumah dan bahkan di kantong plastik (Puskesmas Monano, 2011).

Berdasarkan uraian dan data diatas menunjukkan kepemilikan jamban keluarga serta perilaku buang air besar sembarangan masih merupakan masalah kesehatan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor determinan yang mempengaruhi perilaku buang air besar di Desa Sogu, Kecamatan Monano, Kabupaten Gorontalo Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara bahwa sebagian besar keluarga atau masyarakat di Desa Sogu masih berperilaku buang air besar sembarangan seperti di sungai, di semak-semak dan di kantong plastik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah faktor determinan yang mempengaruhi perilaku buang air besar di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui secara umum faktor determinan yang mempengaruhi perilaku buang air besar di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang mempengaruhi perilaku buang air besar di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara.
- b. Untuk mengetahui sikap yang mempengaruhi perilaku buang air besar di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara.
- c. Untuk mengetahui ketersediaan sarana air bersih yang mempengaruhi perilaku buang air besar di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait khususnya dinas kesehatan dan puskesmas tentang faktor determinan apa saja yang mempengaruhi perilaku buang air besar sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang perilaku buang air besar sehingga masyarakat dapat lebih meningkatkan kepemilikan jamban keluarga.

1.5.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya.